

**MEMBANGUN GENERASI BERENCANA MELALUI *GENRE TALKS*  
BERBASIS *PEER EDUCATOR* DI DESA LOA ULUNG**  
BUILDING A PLANNED GENERATION THROUGH PEER EDUCATOR-BASED  
GENRE TALKS IN LOA ULUNG VILLAGE

*Hazizah Tausia Abdania, Nurfadilla, Rahmi Susanti\*, Arya Yuliansyah Putra, Diva Nabilah  
Anggraeni, Nadya Zahira Shafa, Yerita Adellia  
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Mulawarman, Indonesia  
e-mail: \*(rahmi.susanti@fkm.unmul.ac.id, 08115550874)*

## **ABSTRAK**

**Abstrak:** *Remaja adalah kelompok usia yang sangat mudah terpengaruh oleh berbagai masalah sosial seperti pernikahan di usia muda, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan infeksi menular seksual. Program "Genre Talks: Aku Masa Depanku" yang diadakan oleh mahasiswa dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman memiliki tujuan untuk meningkatkan wawasan remaja di Desa Loa Ulung tentang pentingnya merencanakan masa depan yang terencana dan kesehatan reproduksi, meliputi pemutaran film edukasi, penyampaian materi terkait narkoba dan perancangan masa depan, serta lomba interaktif "Ranking 1" yang dirancang untuk menciptakan pendidik sebaya. Evaluasi dilaksanakan melalui pre-test dan post-test dengan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan peserta ( $Z = -6.280$ ,  $p < 0.001$ ), mengindikasikan efektivitas program dalam peningkatan kesadaran remaja. Pendekatan yang interaktif dan menyenangkan menjadikan kegiatan ini efektif sebagai media edukasi kesehatan berbasis komunitas yang telah didaftarkan Hak Kekayaan Intelektual sebagai luaran.*

**Kata kunci:** *genre talks, narkoba, pendidikan sebaya, pernikahan dini, remaja*

**Abstract:** *Adolescents are an age group that is highly susceptible to various social issues such as early marriage, drug abuse, and sexually transmitted infections. The "Genre Talks: My Future" program held by students from the Faculty of Public Health, Mulawarman University, aims to increase the awareness of adolescents in Loa Ulung Village about the importance of planning for the future and reproductive health, including educational film screenings, presentations on drugs and future planning, and an interactive "Ranking 1" competition designed to create peer educators. The evaluation was conducted through pre-tests and post-tests using the Wilcoxon test. The results showed a significant increase in participants' knowledge ( $Z = -6.280$ ,  $p < 0.001$ ), indicating the effectiveness of the program in raising awareness among teenagers. The interactive and fun approach made this activity effective as a community-based health education medium, which has been registered as an intellectual property output.*

**Keywords:** *drugs, early marriage, genre talks, peer education, teenagers*

## PENDAHULUAN

Remaja adalah kelompok usia yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena masa ini adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cukup besar, sehingga membutuhkan pendidikan yang tepat agar dapat membuat keputusan yang baik mengenai kesehatan dan masa depan mereka (WHO, 2018).

Kementerian Kesehatan membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal (usia 10 hingga 13 tahun), masa remaja menengah (usia 14 hingga 16 tahun), dan masa remaja akhir (usia 17 hingga 19 tahun). Secara fisik, masa remaja ditandai dengan adanya perubahan pada ciri-ciri fisik dan fungsi psikologis, terutama yang berkaitan dengan organ reproduksi. Dari sisi psikologis, masa remaja merupakan masa di mana seseorang mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti kognitif, emosi, sosial, dan moral (Kemenkes RI, 2020).

Di tahap ini, remaja menghadapi berbagai masalah yang bisa mempengaruhi masa depan mereka, seperti menikah terlalu dini, menggunakan narkoba, dan terlalu sering menggunakan gawai. Angka pernikahan usia

dini tertinggi di Kalimantan Timur terjadi di Kabupaten Kutai Kartanegara, yaitu sebanyak 268 kasus, diikuti oleh Samarinda dengan 194 kasus dan Balikpapan sebanyak 179 kasus. Di wilayah Puskesmas Teluk Dalam, angka pernikahan usia dini mencapai 64% atau 171 kasus. Sementara itu, di Desa Bukit Raya terdapat 34 orang remaja yang menikah di usia dini (Urnia et al., 2024). Pernikahan di usia muda menjadi isu penting yang berdampak besar pada kesehatan dan kesejahteraan perempuan remaja di banyak negara yang memiliki tingkat prevalensi tinggi terhadap praktik ini. Menurut kajian sistematis oleh (Aulia & Savitri, 2019) pernikahan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap risiko komplikasi kesehatan reproduksi, seperti kelahiran prematur, kematian ibu dan bayi baru lahir, serta kekerasan fisik dari pasangan.

Selain itu, data terbaru menunjukkan bahwa di Indonesia, angka penyalahgunaan narkotika pada tahun 2023 mencapai sekitar 1,73% dari penduduk berusia 15-64 tahun, yang setara dengan sekitar 3,33 juta individu. Sebagian besar pengguna berada dalam kelompok usia produktif, yaitu antara 15-64 tahun, dengan kelompok remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) menjadi yang paling terpapar risiko terkait narkoba (BNN,

2025). Penyalahgunaan ini memiliki efek buruk pada kesehatan mental dan fisik, termasuk gangguan perkembangan otak serta peningkatan kemungkinan terlibat dalam perilaku criminal (Sianturi et al., 2022). Di samping itu, akibat lain dari penyalahgunaan narkoba adalah penurunan prestasi akademis, ketidakmampuan menyelesaikan tugas sekolah, sering absen, malas, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab. Pola tidur juga terganggu, sering begadang, sulit untuk dibangunkan di pagi hari, dan cenderung mengantuk saat di kelas. Mereka sering bepergian hingga larut malam, kadang-kadang tidak pulang tanpa memberi tahu. Sering kali mereka menutup diri, menghabiskan waktu lama di kamar mandi, dan menghindari pertemuan dengan anggota keluarga lainnya (Hayyun Syam Aditya Naufal, 2021).

Di sisi lain, semakin tingginya paparan terhadap media digital yang tidak terkelola juga dapat meningkatkan risiko yang berkaitan dengan kesehatan mental dan sosial remaja. Menurut Prasetya dan rekan-rekan (2022), penggunaan media sosial secara berlebihan memiliki hubungan dengan meningkatnya kecemasan, stres, serta partisipasi dalam perilaku yang menyimpang (Yuhana Sri Elis et al., 2023).

Urgensi untuk menangani dua permasalahan penting ini yaitu pernikahan di usia muda dan penggunaan narkoba semakin besar karena keduanya dapat menurunkan kualitas generasi yang produktif serta meningkatkan tanggung jawab sosial negara di masa mendatang. Maka dari itu, diperlukan intervensi yang bersifat mendukung, mendidik, dan berbasis pada komunitas, dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia remaja.

Salah satu cara yang telah terbukti berhasil adalah pendidikan antara teman sebaya, di mana remaja diberdayakan untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Metode ini tidak hanya memperluas pemahaman dan sikap remaja, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri serta memperkuat hubungan sosial yang baik (Indriawan & Kusumaningrum, 2021).

Pendekatan pendidikan sebaya (peer educator) dianggap efektif karena melibatkan remaja secara aktif dalam proses pembelajaran, dan mendorong partisipasi aktif remaja dalam mempromosikan gaya hidup yang sehat (Wulandari & Yeti Syarifah, 2019). Pendekatan pendidikan antara teman sebaya lebih mudah diterima oleh remaja karena disampaikan oleh teman seusianya. Hal ini menciptakan kondisi yang

nyaman bagi remaja. Selain memberikan informasi, cara ini juga membentuk sikap yang positif serta meningkatkan kesadaran kritis remaja terhadap isu kesehatan yang beredar di kalangan (Sasda & Amri, 2025). Metode ini menekankan keterlibatan langsung peserta melalui diskusi, sesi tanya jawab, dan kegiatan evaluasi yang bersifat interaktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih melekat. Di Desa Loa Ulung, Kecamatan Tenggarong Seberang, telah dilaksanakan program bertema "Genre Talks: Aku Masa Depanku" untuk membangun generasi berencana yang peka terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA dan menyadari pentingnya perencanaan masa depan.

Program "Genre Talks: Aku, Masa Depanku" merupakan salah satu bentuk intervensi penjangkauan yang menggunakan pendekatan peer educator. Program ini dilaksanakan di Desa Loa Ulung oleh Kelompok 5 Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) FKM Universitas Mulawarman. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai isu-isu penting yang memengaruhi kehidupan mereka, serta membentuk agen perubahan (peer educator) yang dapat

membantu menyebarkan informasi kesehatan kepada teman-temannya.

Selain edukasi berbasis teman sebaya, partisipasi dari keluarga dan sekolah juga memegang peranan yang krusial. Penelitian mengindikasikan bahwa dukungan dari orang tua dan pendidik dapat meningkatkan efek positif dari pendidikan bagi remaja, mendorong tindakan yang sehat, serta mengurangi keterlibatan dalam aktivitas yang berisiko (Gulo Ismail Frendi et al., 2025).

Berdasarkan konteks yang ada, studi ini bertujuan untuk menilai pelaksanaan dan efek dari program pendidikan remaja yang menggunakan pendidik sebaya sebagai bentuk intervensi yang bersifat promotif, relevan, partisipatif, dan berkelanjutan dalam mengatasi isu-isu kesehatan remaja di Desa Loa Ulung.

## METODE

Kegiatan ini diadakan oleh Kelompok 5 Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman pada tanggal 12 Juli 2025 di Desa Loa Ulung, Kecamatan Tenggarong Seberang. Sebanyak 57 peserta yang terdiri dari pemuda karang taruna dan pemuda Desa Loa Ulung hadir dalam acara ini. Metode

yang digunakan dalam kegiatan tersebut adalah presentasi dengan dua tema pokok. Tema pertama membahas risiko terkait pernikahan dini, mencakup penggunaan alat kontrasepsi yang aman serta penyakit menular seksual. Tema kedua memperlihatkan risiko NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) dan pemahaman mengenai adiksi narkoba. Selain itu, para peserta diajak untuk menonton film berjudul "Bukan Sekedar Siap" yang diproduksi oleh Peminatan Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman, dengan harapan bisa menjadi sumber inspirasi bagi remaja untuk menjauhi pernikahan dini dan mempersiapkan diri sebelum menikah. Setelah sesi menonton dan ceramah selesai, kegiatan berlanjut dengan kompetisi ranking satu. Dalam acara ini, kompetisi melibatkan remaja dari sekolah menengah pertama dan atas yang diharapkan dapat berperan sebagai pendidik sebaya di Desa Loa Ulung. Tahapan pelaksanaan program seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program *Genre Talks: Aku, Masa Depanku*

### 3.1 Tahap Pra Kegiatan

Pada tahap ini, Tim PBL menyediakan konten yang akan disampaikan kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda, sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh penduduk di Desa Loa Ulung berdasarkan hasil dari kusioner evaluasi oleh mahasiswa PBL Universitas Mulawarman. Penyusunan konten ini bertujuan untuk menawarkan solusi yang tepat dan bermanfaat untuk peserta acara. Tim juga melakukan komunikasi awal dengan mitra, termasuk memberikan informasi penting terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Informasi ini mencakup lokasi kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta materi dan aktivitas yang akan dilakukan dalam program tersebut.

### 3.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga bagian utama yang saling terkait. Pertama, ada pemutaran film berjudul "Bukan Sekedar Siap" yang dibuat oleh Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan

Masyarakat Universitas Mulawarman. Kedua, terdapat penyampaian Materi 1 yang membahas tentang risiko pernikahan dini, penggunaan alat kontrasepsi yang aman, serta Penyakit Menular Seksual (PMS). Setelah itu, dilanjutkan dengan materi 2 yang menjelaskan mengenai pemahaman tentang kecanduan narkoba dan bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya), pada sesi ini dilanjutkan dengan sesi diskusi tanya jawab yang partisipatif. Ketiga, kegiatan ini berlanjut dengan Lomba ranking 1, di mana peserta yang berasal dari siswa SMP dan SMA diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya untuk menentukan 5 pemenang yang akan menjadi pendidik sebaya di Desa Loa Ulung dalam kegiatan posyandu remaja.

### 3.3 Tahap Evaluasi

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner terstruktur yang disusun oleh tim Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) berdasarkan materi edukasi yang disampaikan. Kuesioner terdiri dari 5 butir pertanyaan pilihan ganda dengan empat opsi jawaban (A-D) yang mencakup topik

pernikahan dini, penyakit menular seksual, dan penyalahgunaan NAPZA.

Kuesioner yang sama digunakan pada saat pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dilakukan sebagai alat evaluasi program pengabdian masyarakat, dengan tujuan menilai efektivitas intervensi edukatif yang diberikan, bukan sebagai penelitian eksperimental atau inferensial murni. Hasil analisis digunakan untuk menilai capaian program dan menjadi dasar perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang.

Hasil dari evaluasi ini akan menjadi indikator keberhasilan acara dan juga menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan di acara serupa di masa yang akan datang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program yang dilaksanakan telah memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk memahami pernikahan yang baik, risiko penggunaan narkoba, serta penyakit menular seksual, sehingga para remaja memiliki peluang lebih besar untuk hidup lebih baik dan lebih sehat di masa

mendatang. Berikut ini akan dijelaskan secara menyeluruh tentang tahapan dan hasil yang telah dicapai, mulai dari fase persiapan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi.

#### **4.1 Tahap Pra Kegiatan**

Tahap persiapan dalam pelaksanaan program ini menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan kerjasama yang baik dari tim PBL. Mengingat bahwa mitra yang dituju adalah Puskesmas Pembantu Loa Ulung yang bekerja sama untuk membentuk Posyandu Remaja Desa Loa Ulung, tim PBL dengan teliti menyusun materi pelatihan yang relevan dan sesuai dengan situasi aktual serta masalah yang sering dihadapi oleh remaja di Desa Loa Ulung. Materi yang disiapkan tidak hanya berisi informasi teoritis, tetapi juga berfokus pada pendekatan praktis yang dapat menyelesaikan masalah, dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami efek pernikahan dini, bahaya narkoba, dan penyakit menular seksual. Untuk meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan informasi, materi tersebut disajikan dalam format presentasi PowerPoint yang menyertakan poin-poin penting secara jelas dan teratur. Pendekatan visual ini bertujuan untuk mempermudah

mitra dalam memahami isi materi yang disampaikan oleh narasumber selama acara berlangsung.

Selain penguatan konten materi, tim PBL juga menunjukkan komitmen dalam mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung program. Kebutuhan dasar untuk memberikan edukasi, seperti laptop, alat tulis, dan perlengkapan individu lainnya telah dipastikan tersedia sebelum acara dimulai. Sementara itu, aspek teknis seperti pemilihan lokasi acara yang sesuai, kelengkapan media presentasi seperti proyektor LCD, sistem audio, serta perlengkapan lain telah disiapkan dengan baik melalui koordinasi yang terencana dengan staf kantor desa yang mengatur tempat kegiatan. Kesiapan infrastruktur ini menunjukkan bahwa tahap persiapan telah dilaksanakan secara komprehensif dan maksimal. Oleh karena itu, tahap ini tidak hanya mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan secara teknis, tetapi juga memberikan kontribusi berarti terhadap pencapaian tujuan utama program PBL secara keseluruhan.

## 4.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dimulai pada pukul 19.00 – 22.00 WITA dengan sesi pembukaan yang dipimpin oleh pembawa acara. Acara ini diawali dengan memperkenalkan para pemateri dan menjelaskan tujuan serta manfaat yang akan dirasakan oleh ketua kelompok PBL di Desa Loa Ulung. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya kalangan remaja, mengenai bahaya pernikahan dini, penyakit menular seksual, dan risiko penyalahgunaan NAPZA. Sebelum masuk ke sesi penyampaian materi, peserta diajak menonton film “Bukan Sekedar Siap” yang merupakan karya Peminatan Promosi Kesehatan. Film ini dibuat untuk mendorong remaja agar lebih mempersiapkan diri secara matang sebelum mengambil keputusan untuk menikah, karena pernikahan tidak hanya memerlukan persiapan materi, tetapi juga kesiapan mental dan moral.



Gambar 2. Menonton Film Bersama  
“Bukan Sekedar Siap”

Setelah itu, pembicara menyampaikan materi inti yang berfokus pada pemahaman risiko pernikahan dini, penyakit menular seksual. Penjelasan disampaikan dengan bantuan media presentasi PowerPoint yang memuat konten materi secara visual dan telah disesuaikan dengan tingkat pendidikan rata-rata peserta, agar memudahkan pemahaman peserta sebelum melanjutkan ke sesi lomba rangking satu, seperti telihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Pemateri Menyampaikan Materi Pernikahan Dini.

Materi kedua membahas tentang kecanduan serta penyalahgunaan NAPZA/Narkoba. Penjelasan bahwa adiksi bisa berawal dari pilihan, seperti mencoba narkoba karena pengaruh teman atau rasa ingin tahu, tetapi seiring berjalananya waktu dapat berubah menjadi kondisi kesehatan yang buruk akibat dampaknya pada fungsi otak. Kecanduan ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengendalikan

ketergantungan walaupun sadar akan dampak negatif yang dihadapi. Selain itu, materi ini juga menjelaskan berbagai jenis NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya), efeknya pada otak dan tubuh, serta faktor-faktor risiko seperti genetik, gangguan mental, usia remaja, dan lingkungan sekitar. Cara penanganannya meliputi pendidikan, terapi mental, rehabilitasi kesehatan, dan dukungan dari komunitas. Sebagai penutup, penting untuk menganggap kecanduan sebagai sebuah masalah kesehatan yang membutuhkan perawatan, bukan sebagai bentuk hukuman atau stigma. Tingkat antusias peserta saat materi disampaikan terlihat sangat tinggi. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka sudah pernah mendengar tentang materi kesehatan reproduksi sebelumnya, tetapi melalui kegiatan ini mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan terarah mengenai topik sensitif di kalangan remaja yang sering dianggap tidak relevan.



Gambar 4. Sesi Penyampaian Materi Bahaya Penyalahgunaan NAPZA/Narkoba

Setelah semua sesi materi selesai disampaikan, acara dilanjutkan dengan kompetisi ranking satu. Dalam sesi ini, peserta mendapat peluang untuk menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang telah dibagikan guna menentukan lima peer educator terbaik dari Desa Loa Ulung.



Gambar 5. Sesi Lomba Ranking 1

Tujuan utama sesi ini adalah memastikan bahwa semua peserta memahami dan dapat mengingat materi yang telah disampaikan dalam pemaparan sebelumnya. Kompetisi ranking satu diadakan dengan cara yang interaktif dan responsif, sehingga

menciptakan atmosfer persaingan yang mendukung dan mendidik. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik dan mendapatkan umpan balik positif dari peserta, yang menunjukkan bahwa Program PBL ini efektif dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan remaja.



Gambar 6. Foto Bersama Program *Genre Talks*: Aku, Masa Depanku

#### 4.3 Tahap Evaluasi

Pada fase terakhir kegiatan, setiap peserta diberikan tugas untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari 5 pertanyaan dengan pilihan jawaban A, B, C, dan D. Tujuan dari pengisian kuesioner ini adalah untuk mengevaluasi seberapa besar pengetahuan remaja mengenai materi yang telah diajarkan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode Uji Wilcoxon untuk membandingkan level pengetahuan sebelum dan sesudah peserta mengikuti kegiatan edukasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Perubahan Pengetahuan Peserta Pernikahan Dini, IMS, dan Narkoba

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Negative Ranks</i>	0 <sup>a</sup>	.00	.00
<i>Post-Test Positive Ranks</i>	51 <sup>b</sup>	26.00	1326.
<i>Post-Test Ties</i>	6 <sup>c</sup>		00
Total	57		

Selain itu, penilaian terhadap pemahaman juga dilakukan melalui testimoni video yang diberikan kepada remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Mereka akan menjawab beberapa pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan pengetahuan yang telah mereka dapatkan pasca sesi edukasi. Adapun data hasil evaluasi yang telah diuji secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor pengetahuan setelah intervensi (*Negative Ranks* = 0). Sebanyak 51 peserta menunjukkan peningkatan skor pengetahuan pada post-test dibandingkan dengan *pre-test* (*Positive Ranks* = 51) dengan rata-rata peringkat sebesar 26,00 dan total nilai peringkat sebesar 1326,00. Sementara itu, terdapat 6 peserta yang memiliki skor yang

sama antara *pre-test* dan *post-test* (*Ties* = 6). Dengan total keseluruhan peserta sebanyak 57 orang, hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan, yang menunjukkan efektivitas intervensi yang diberikan.

Tabel 2. Uji *Wilcoxon Matched-Pairs Test*  
Program *Genre Talks*: Aku, Masa Depanku

Uji Wilcoxon	
<i>Post-Test – Pre -Test</i>	
Z	-6.280 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*  
b. *Based on negative ranks*

Tabel 2 menunjukkan nilai statistik Z yang diperoleh adalah sebesar -6.280, dan nilai signifikansi asimtotik (2-tailed) adalah 0.000. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,005, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* peserta. Karena uji ini didasarkan pada peringkat negatif (penurunan nilai), dan nilai Z-nya negatif, maka arah perubahan yang signifikan adalah peningkatan pengetahuan peserta setelah program dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan melalui program ini berhasil meningkatkan

pengetahuan peserta secara signifikan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program *Genre Talks* berbasis peer educator memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja di Desa Loa Ulung. Dibandingkan dengan metode edukasi konvensional yang bersifat satu arah, pendekatan peer educator memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih terbuka dan setara antara penyampai materi dan peserta. Remaja cenderung merasa lebih nyaman membahas isu sensitif seperti pernikahan dini dan penyalahgunaan NAPZA ketika informasi disampaikan oleh teman seusia, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan dipahami.

Efektivitas program ini juga dipengaruhi oleh penggunaan metode edukasi yang bersifat partisipatif dan kontekstual, seperti pemutaran film edukasi dan lomba “Ranking 1”. Strategi ini mendorong keterlibatan aktif peserta, meningkatkan attensi, serta memperkuat daya ingat terhadap materi yang disampaikan. Pendekatan serupa telah dilaporkan efektif dalam berbagai program pengabdian masyarakat berbasis komunitas yang menargetkan remaja.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan peserta tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan,

tetapi juga oleh metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan peer educator merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam upaya promotif dan preventif kesehatan remaja di tingkat komunitas

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kegiatan *Genre Talks: Aku Masa Depanku* telah berhasil meningkatkan pengetahuan para remaja di Desa Loa Ulung mengenai risiko pernikahan dini, bahaya penyalahgunaan narkoba, dan pentingnya kesehatan reproduksi. Hasil dari pre-test dan post-test yang dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah acara berlangsung. Selain itu, penggunaan metode interaktif seperti pemutaran film dan kompetisi edukatif terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian serta meningkatkan keterlibatan aktif peserta. Program ini juga berhasil melatih lima individu sebagai pendidik sebaya yang akan berkontribusi dalam pendidikan lanjutan di Posyandu Remaja.

### **Saran**

Berdasarkan tinjauan terhadap kegiatan *“Genre Talks: Aku, Masa Depanku”*, terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan untuk pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Pertama, program ini memiliki potensi untuk diterapkan di daerah lain dengan penyesuaian materi sesuai dengan keperluan remaja setempat, mengingat tingginya antusiasme peserta dan pengaruh positifnya dalam meningkatkan pengetahuan.

Selain itu, program *Genre Talks* memiliki potensi keberlanjutan yang kuat melalui integrasi dengan kegiatan Posyandu Remaja Desa Loa Ulung. Lima pendidik sebaya yang telah terbentuk dapat menjadi penggerak utama dalam penyampaian edukasi kesehatan remaja secara berkelanjutan dengan pendampingan dari Puskesmas Pembantu dan perangkat desa. Selain itu, pengembangan media edukasi sederhana seperti modul ringkas, video pendek, dan konten media sosial berbasis lokal dapat memperluas jangkauan program tanpa memerlukan sumber daya yang besar. Kolaborasi lintas sektor antara perguruan tinggi, fasilitas pelayanan kesehatan, sekolah, dan pemerintah desa menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan program

serta memperkuat dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas kesehatan remaja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat atas bantuan dan dukungan finansial yang telah diberikan untuk menjalankan program *Genre Talks: Aku Masa Depanku* dalam rangka kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) 1 Masyarakat. Bantuan ini sangat berarti untuk kami dalam merealisasikan kegiatan edukasi yang bermanfaat bagi remaja dan masyarakat, terutama di Desa Loa Ulung. Kami sangat menghargai kepercayaan serta kontribusi Fakultas dalam mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa dan penguatan peran kami di tengah masyarakat. Harapan kami, kolaborasi yang baik ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif yang lebih luas di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A., & Savitri, M. (2019). Health consequences of child marriage in high burden countries : a systematic review. *International Journal of Health Science and Technology*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.31101/ijhst.v1i1.943>
- BNN. (2025). *Indonesia Drug Report 2025* (Vol. 7). Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Gulo Ismail Frendi, Gulo Selmanto, & Harefa Nasozaro Otniel Hendrikus. (2025). Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Peran Keluarga. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(3).
- Hayyun Syam Aditya Naufal. (2021). Artikel Pengaruh Narkoba Bagi Remaja. *Osfpreprints*.
- Indriawan, T., & Kusumaningrum, T. A. I. (2021). Efektifkah Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Teman Sebaya? *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v1i1.247>
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019* (S. S. M. Boga Hardhana, S. MSc. P. Farida Sibuea, & S. M. Winne Widiantini, Eds.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sasda, M. M., & Amri, I. A. J. (2025). A Peer Group Education Approach on Increasing Knowledge and Attitude of Adolescents Regarding Sexual Violence. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 7(1), 153–161. <https://doi.org/10.36590/jika.v7i1.1237>

Sianturi, R., Ananda Hartawan, L., Arifah Rahmah, N., Nuril Kartika, P., Zulfa Safitri, M., & Nabilah, N. (2022). Efek Penggunaan NAPZA Terhadap Kesehatan Psikologis. *Journal of Health Educational Science And Technology*, 5(2), 97–114. <https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4671>

Urnia, E. E., Suryani, H., & Cybronika, L. M. M. (2024). Pemberdayaan mitra desa dalam pencegahan pernikahan usia dini: pendampingan kader dan orang tua melalui pembentukan kegiatan pelayanan kesehatan remaja (KPKR) di Desa Bukit Raya. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 6(2), 75. <https://doi.org/10.30867/pade.v6i2.2084>

WHO. (2018). *Adolescent health*.

Wulandari, D. A., & Yeti Syarifah, N. (2019). Efektivitas Peer Education Untuk Remaja Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Hiv Aids. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1). <https://doi.org/10.47317/jkm.v12i1.147>

Yuhana Sri Elis, Mariyati, & Sugiyanto Puspitasari Emilia. (2023). Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(22).